

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan perempuan sebagai korban kekerasan seksual di media kerap kali tidak menempatkan perempuan secara adil. Sebagai korban, perempuan kerap mengalami ketidakadilan dalam kasus riil yang dialami, ditambah lagi penggambaran yang menyudutkan di media. Sebuah studi yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tentang bagaimana perempuan digambarkan di media di beberapa negara menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada perempuan masih terus menjadi pusat perhatian pemberitaan. Kemudian, AJI juga menemukan bahwa beberapa media melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ), terutama dalam hal pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, pemilihan sumber pemberitaan tentang isu-isu perempuan juga dominan laki-laki, seperti polisi, pelaku, ataupun petugas. Dalam hal ini berarti media mengabaikan keberadaan perempuan, yang mana seharusnya lebih banyak perempuan yang dijadikan narasumber agar suara para perempuan lebih ditonjolkan (Dini, 2012).

Kasus kekerasan seksual yang mengundang perhatian sejumlah media nasional beberapa waktu terakhir itu yang telah terjadi di beberapa kampus baik Perguruan Tinggi Nasional (PTN) maupun Perguruan Swasta (PTS). Menurut data survei Komnas Perempuan, ada 174 bukti dari 79 kampus di 29 kota, dimana 89% perempuan dan 4% laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Sebanyak 77% instruktur mengatakan pernah terjadi insiden kekerasan seksual di kampus, dan 63% korban tidak melaporkan kasus yang diketahuinya ke kampus (KOMINFO, 2022). Media nasional mulai berpartisipasi dan mengangkat pemberitaan tentang kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2021 hingga 2022. Namun, tidak semua media nasional memberitakan secara *up to date* kasusnya, hanya ada beberapa media yang memang benar-benar memberitakan dari mulai kasus ditemukan sampai penyelesaian.

Berdasarkan pengamatan awal, Detik.com secara kuantitas paling banyak memberitakan tentang kasus kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi. Dibandingkan media nasional lainnya, Detik.com terhitung sebanyak 176 berita dan meliputi enam perguruan tinggi yang terdapat kasus kekerasan seksual dengan oknum dosen atau pihak kampus. Dari keragaman lokalitas kejadian itu termasuk tinggi dan keberanian media ini untuk mengungkapkan dari banyak tempat perguruan tinggi dan berbagai kasusnya. Berikut adalah data pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi selama tahun 2021-2022 di media nasional:

Tabel 1.1. *Total Berita kekerasan seksual di Perguruan Tinggi*

<b>Media Online Nasional</b>	<b>Total Berita Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi</b>	<b>Periode Waktu</b>
<b>Detik.com</b>	176 berita	23 Agustus 2021 – 11 Januari 2022
<b>Kompas.com</b>	49 berita	27 September 2021 – 10 Januari 2022
<b>Liputan6.com</b>	48 berita	3 Desember 2021 – 10 Januari 2022
<b>Merdeka.com</b>	41 berita	24 Agustus 2021 – 18 Januari 2022
<b>Okezone.com</b>	28 berita	24 Agustus 2021 – 11 Januari 2022

*Sumber: Data Hasil Olahan*

Dari data tersebut, Detik.com sebagai media yang aktif dan lengkap memberitakan seluruh isu yang ada di lingkungan dan bersifat aktual, termasuk berita tentang kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi. Terlebih lagi karena bersifat *online*, sehingga masyarakat dengan lebih cepat mendapatkan informasi yang diberikan oleh Detik.com. Detik.com menjadi salah satu bagian dari Trans Media, yaitu detikNetwork bersama dengan CNN Indonesia, Female Daily, Hai Bunda, CNBC Indonesia dan lain-lain. Dalam hal ini, Detik.com merupakan payung dari beberapa media tersebut, jika suatu media ada dalam satu payung yang sama maka kecenderungannya media-media kemungkinannya terjadi wacana yang sama.

Selain itu, Detik.com juga menjadi salah satu media *online* yang masih terlihat memiliki bias gender, cenderung merugikan perempuan yang terlihat dalam pemberitaan tentang pelecehan seksual (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Meskipun seorang perempuan ada dalam redaksinya, sangat ditentukan oleh

pemilik media dan para pemodal. Selain itu, menjadi sesuatu yang menarik bahwa media ini juga paling banyak menulis berita kasus tentang kekerasan seksual di beberapa perguruan tinggi di Indonesia sehingga dapat dilihat seperti apa media ini menempatkan perempuan. Dalam hal ini, apakah media ini memberitakan hanya untuk memenuhi kebutuhan karena tengah dibicarakan orang banyak bahkan negara itu sendiri dan nilai berita seksualitas sebagai daya tarik banyak media *online*.

Ada beberapa alasan mengapa masih ada bias gender dalam pemberitaan media *online*, pertama, ideologi besar yang bersumber dari budaya kesetaraan patriarki masih membelenggu sikap dan pemikiran jurnalis yang sebagian besar didominasi laki-laki, dan konsep isu gender mungkin tidak dipahami (Sutarso J. , 2012). Jika dilihat susunan redaksi Detik.com pada laman resminya, laki-laki masih lebih dominan dibandingkan perempuan, Dari total 175 orang, proporsi perempuan adalah 55 (31,34%), dan proporsi laki-laki 120 (68,57%), sebagian besar laki-laki juga masih menduduki posisi strategis dalam pengambilan keputusan (Bakhtiar, Sjafrinah, & Herawati, 2019).

Dalam pemberitaannya, korban seringkali tidak hadir dan diwakili oleh pelaku ataupun orang lain yang dimintai keterangan dalam menjelaskan kejadian tersebut. Kemudian, Detik.com juga lebih memfokuskan keterangan akan kekhilafan pelaku, penggambaran perempuan yang lemah, dan seakan ingin menjelaskan bahwa hal itu menjadi lumrah. Devi Asmarani, Pemimpin Redaksi Magdalene, menyebutkan para media massa di Indonesia masih cenderung memiliki bias gender dalam hal jurnalisme, beberapa faktor disebabkan karena adanya budaya patriarki yang masih melekat dan database narasumber perempuan yang kurang di redaksi media massa di Indonesia (Madrin, 2019)



Gambar 1.1. Pemberitaan Kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi  
Sumber: Detik.com

Perwakilan berita di atas yang dipublikasi oleh Detik.com merupakan universitas yang telah terjadi kekerasan seksual beberapa waktu terakhir ini dengan oknum yaitu pihak kampusnya sendiri, baik itu seorang dosen, staf, ataupun karyawan universitas tersebut. Pelaku yang berasal dari pihak kampus sendiri memiliki *power* yang besar akan kekuasaannya, sehingga mereka berani untuk melakukan. Hal ini membuat para mahasiswi sebagai korban kekerasan seksual menjadi takut untuk melaporkan kejadiannya, apalagi hingga dipublikasi oleh media itu sangat jarang dimunculkan. Dilihat melalui interaksinya di dalam pemberitaan, khalayak memberikan banyak kritik terhadap pelaku yang telah melakukan kejahatan tersebut. Namun, tidak sedikit juga yang mengomentari bahwa kejadian tersebut memang sudah disetujui baik dari korban atau pelaku. Sehingga, kolom komentar tersebut menuai pro-kontra terhadap pemberitaannya.

Adapun pemilihan pemberitaan yang akan menjadi unit analisis tersebut dipilih berdasarkan kelengkapan kronologi kejadiannya, dimulai dari bagaimana awal mula kasus tersebut, seperti apa pelaporan yang dilakukan korban, hingga tanggapan universitas tersebut atas kasus yang dilakukan oleh pihak kampus sendiri, kemudian dipilih pemberitaan kasus kekerasan seksual yang memang dilakukan oleh pihak kampus, serta pemilihan berita sesuai kelengkapan dari unsur-unsur berita.

Kasus kekerasan seksual yang ada di perguruan tinggi manapun disebabkan karena relasi kuasa atau relasi gender yang timpang. Ketimpangan dalam hubungan kekuasaan berarti mereka memiliki kekuasaan dan pada akhirnya memiliki kesempatan untuk menyalahgunakannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap mereka yang di bawah pengawasan atau dipandang lemah (Nikmatullah, 2020). Jika dikaitkan dengan perguruan tinggi, dosen memiliki kekuasaan atas mahasiswanya, misalnya dalam bentuk tugas atau bimbingan. Oleh karena itu, seorang yang dikenal dengan sebutan dosen ini dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswanya dalam bentuk tugas atau bimbingan. Mengingat kampus adalah lembaga pendidikan yang seharusnya aman bagi mahasiswa, laporan kekerasan seksual di kampus telah menarik perhatian publik. Namun dalam kenyataannya kasus semacam ini mulai

banyak terungkap dan perempuan korban harus berhadapan dengan pelaku yang memiliki *power* dan perguruan tinggi bersangkutan yang harus menjaga nama baik.

Komisioner Komnas Perempuan Alimatul Qibtyah mengatakan berdasarkan data yang masuk ke Komnas Perempuan, hanya terdapat 10% korban kekerasan seksual yang melaporkan ke lembaga layanan dan 10% lagi memilih bercerita dengan orang terdekat, sementara 80% lainnya lebih memilih untuk diam (Andriansyah A. , 2021). Adanya relasi kekuasaan yang timpang tersebut menjadikan korban dalam hal ini perempuan merasa takut untuk melaporkan apa yang menimpanya, karena pelaku yang melakukan kekerasan seksual memiliki *power* yang lebih besar, selain itu adanya ketakutan akan dilaporkan balik hingga diancam oleh pelaku.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan menargetkan pemaksaan atau ancaman, tanpa persetujuan, tindakan seksual atau alat kelamin seseorang, termasuk perdagangan perempuan yang memiliki tujuan seksual dan pelacuran secara paksa (Nurhadi, 2021). Adanya sistem nilai yang melihat perempuan lemah dan inferior serta ditempatkan pada posisi subordinat dan terpinggirkan menjadi salah satu alasan mengapa perempuan mengalami kekerasan seksual (Sumera, 2013). Hingga akhirnya perempuan muncul di dalam teks cenderung pihak yang salah dan kaum yang tertindas.

Pemberitaan kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan dipandang sebagai berita menarik oleh media karena merupakan kepentingan terbesar bagi khalayak. Berita mengenai kekerasan seksual menarik karena biasanya di dalamnya mengandung unsur seks, sehingga berita yang ada bisa dikemas sedemikian rupa. Pemberitaan di media sampai saat ini masih melanggengkan stigmatisasi, di mana masih menggiring pembaca untuk menghakimi korban, hingga muncul stereotip (Gemilentika, 2021). Seperti yang dikatakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), berita kekerasan seksual masih menjadi isu yang menarik untuk dipublikasikan, namun dalam pemberitaannya justru korban tidak dilindungi dan cenderung disudutkan, yang memengaruhi kondisi psikologis korban kekerasan seksual (Himawan, 2017). Indra Gunawan, Wakil Sekretaris Bidang Pelibatan Masyarakat Departemen PPPA, mengatakan kecenderungan media untuk memonopoli dan mengeksploitasi perempuan dengan menysar perempuan berarti

masih banyak liputan media yang tidak berperspektif gender (KOMINFO, 2020). Dalam hal ini, berarti berita di media mayoritas masih *male centric* bahkan dalam kasus kekerasan seksual.

Wacana perempuan yang sering diangkat oleh media adalah tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah. Berita kasus kekerasan seksual sebagai wacana mengenai perempuan dalam kasus kekerasan seksual. Perempuan selalu menjadi objek dan korban kekerasan media (Yusuf I. A., 2021). Dalam pemberitaannya, perempuan lebih banyak dieksplorasi secara berlebihan hingga akhirnya terlihat menutupi posisi pelaku kekerasan seksual yang seharusnya lebih banyak disoroti oleh para media karena perlakuannya. Karena hal tersebut, perempuan menjadi tidak punya ruang untuk bersuara atau mengekspresikan dirinya. Media, sebagai sarana intelijen publik dan untuk mendukung pembebasan perempuan, telah diabaikan. Di media, perempuan diposisikan secara visual menonjol tetapi terpinggirkan dalam makna (Zamzuardi & Syahrul, 2019).

Analisis wacana kritis sebagai model analisis untuk melihat bagaimana media menempatkan perempuan korban dalam pemberitaan. Analisis wacana kritis adalah studi yang mencoba mengungkap aktivitas, opini, dan identitas dari segi bahasa yang digunakan dalam wacana (Ermayanti, Putra, & Hafid, 2020). Peneliti menggunakan model Sara Mills, yang menjadi fokus utama wacana feminis, seperti apa perempuan direpresentasikan dalam suatu teks, baik itu dalam berita, novel, gambar atau foto, dan bagaimana teks yang bias itu dalam representasi mereka terhadap perempuan. Sara Mills ingin melihat posisi aktor direpresentasikan dalam sebuah wacana atau teks. Posisi ini diartikan siapa yang menjadi objek cerita dan siapa yang menjadi subjek cerita (Eriyanto, 2017).

Fairclough dan Wodak memiliki pendapatnya dalam analisis wacana kritis, praktik diskursif dapat menunjukkan efek ideologis, yaitu dapat menghasilkan dan mengulang hubungan kekuasaan dimana masih belum setara antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, serta minoritas dan mayoritas, darimana pembeda tersebut digambarkan di posisi sosial yang dimunculkan. Dalam konteks ini, salah satu ciri penting analisis wacana kritis adalah ideologi. Sebuah ideologi didirikan oleh kelompok yang paling dominan atas orang lain untuk mereplikasi dan melegitimasi

aturan mereka. Dalam teks berita, misalnya akan melihat refleksi ideologi seseorang, apakah itu feminis, sosialis, kapitalis, anti-feminis, dll. (Eriyanto, 2017).

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti memiliki penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan serta pembandingan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain judul penelitian pertama adalah “Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual dalam Media (Analisis Wacana Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)” ditulis oleh Ayyasi Rindang Nuratsil tahun 2021. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Kajian penelitian ini menemukan bahwa Tirto.id bisa mendapatkan keadilan dengan memperlakukan Baiq Nuril menjadi korban kekerasan seksual sebagai pihak yang dilindungi. Selain itu, Tirto.id juga menyeimbangkan liputan kasus kekerasan seksual itu dengan menuangkan berbagai ungkapan dari berbagai perspektif.

- Penelitian kedua judulnya adalah “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com dan Tirto.id)” ditulis oleh Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid pada tahun 2021. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Studi tersebut menemukan Tribunnews.com tidak memprioritaskan perempuan dalam teks berita. Penulis berita Tribunnews.com menargetkan perempuan dalam wacana berita, dan penulis cenderung memposisikan diri dalam sudut pandang laki-laki. Media Tirto.id kemudian memposisikan perempuan sebagai subjek cerita dan laki-laki sebagai objek cerita.

Penelitian ketiga judulnya adalah “Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)” yang ditulis oleh Anggia Puteri, Syahrul Ramadhan, dan Erizal Gani pada tahun 2020. Pendekatan yang digunakan penelitian ini kualitatif dengan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Penelitian ini menghasilkan hasil framing bahwa Metrojambi.com lebih menempatkan perempuan pada posisi subjek bukan objek cerita. Akan tetapi, perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang terpinggirkan, tidak berdaya, dan sensitif. Metrojambi.com

menempatkan pembaca sebagai subjek ideologi, dimana pembaca diarahkan sebagai narator, membuat pembaca menerimanya sebagai bentuk realitas.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas maka penelitian ini mengangkat judul “Potret Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada berita Detik.com)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perempuan korban kekerasan seksual diposisikan dalam pemberitaan kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi pada portal berita Detik.com?
2. Bagaimana posisi pembaca dan penulis ditempatkan dalam teks berita kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi pada portal berita Detik.com?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perempuan korban kekerasan seksual diposisikan dalam pemberitaan kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi pada portal berita Detik.com.
2. Untuk mengetahui posisi pembaca dan penulis ditempatkan dalam teks berita kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi pada portal berita Detik.com.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademik**

1. Memperkaya kajian komunikasi khususnya analisis teks media kritis dengan model analisis wacana Sara Mills
2. Menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik pemberitaan kekerasan seksual di media massa online.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan referensi bagi jurnalis mengenai kecenderungan media memposisikan perempuan dalam pemberitaan perempuan korban kekerasan serta pentingnya mengupayakan representasi yang lebih adil bagi perempuan.
2. Membuka wawasan mengenai posisi perempuan korban kekerasan dalam pemberitaan media massa online.

